

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi. Di banyak negara, terutama di negara-negara yang menganut sistem ekonomi pasar, pasar modal telah menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi. Pasar modal secara umum dapat diartikan sebagai tempat di mana pihak penjual dan pembeli saham bertemu untuk melakukan transaksi guna memperoleh modal. Dalam hal ini, penjual biasanya merupakan perusahaan atau emiten yang membutuhkan dana dan menawarkan efek-efek untuk dijual. Sementara itu, pembeli atau investor adalah pihak yang berminat untuk membeli efek dari perusahaan yang dianggap memiliki potensi memberikan keuntungan. Pasar modal juga sering disebut sebagai bursa efek.

Berdasarkan Undang-undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 Pasar Modal didefinisikan sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, melalui pasar modal emiten dapat memperoleh dana untuk melakukan kegiatan perkeonomian dengan cara jual beli saham (Venni Agnatia dan Diah Amalia, 2018). Pasar modal Indonesia terus mengalami perkembangan yang diikuti pula dengan berkembangnya perusahaan-perusahaan di Indonesia. Semakin banyak jenis atau sektor perusahaan yang ada

di Indonesia, yang tentunya perusahaan tersebut membutuhkan dana atau tambahan dana untuk keberlangsungan perusahaanya.

Pasar modal yang berada di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam web resmi Bursa Efek Indonesia mengatakan PT Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai salah satu penyelenggara perdagangan di Pasar Modal Indonesia yang menyediakan berbagai solusi produk. Data Pasar yang dikembangkan untuk memberikan informasi kepada publik agar dapat membantu keputusan yang tepat. Sehingga Bursa Efek Indonesia tidak hanya digunakan untuk perusahaan yang membutuhkan dana saja, tetapi digunakan juga oleh para pihak yang memiliki dana berlebih atau bisa disebut para investor.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pasar modal adalah harga saham yang dapat mencerminkan kinerja dan prospek masa depan perusahaan. Harga saham yang naik menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dianggap memiliki prospek yang baik dan mampu memberikan keuntungan yang menarik bagi investor. Sebaliknya, penurunan harga saham dapat menunjukkan adanya masalah dalam perusahaan yang bisa mempengaruhi kepercayaan investor. Oleh karena itu, fluktuasi harga saham di pasar modal menjadi indikator penting bagi kesehatan ekonomi perusahaan serta perekonomian negara secara keseluruhan.

Sektor perbankan dipilih sebagai fokus utama dalam penelitian ini karena Sektor perbankan memiliki peranan yang sangat besar dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Bank berfungsi menyediakan likuiditas, pembiayaan, serta memfasilitasi

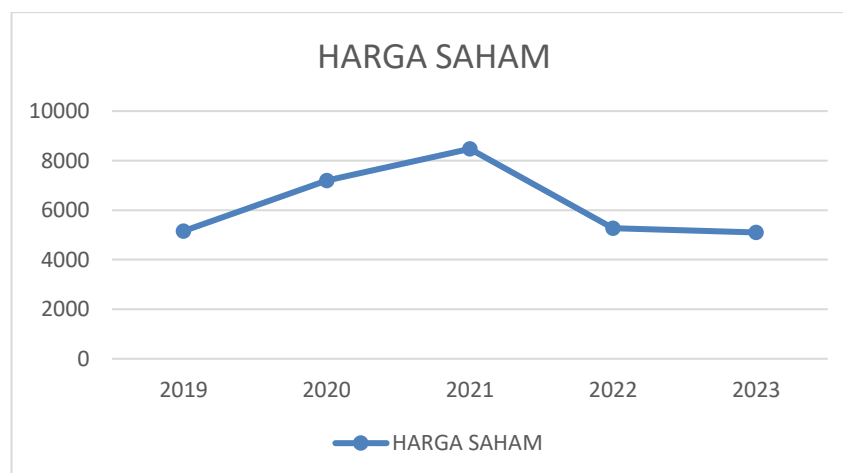
transaksi keuangan yang sangat penting untuk perkembangan perusahaan dan perekonomian negara. Dalam konteks ini, harga saham PT Bank Mega Tbk dipilih sebagai fokus studi kasus karena mencerminkan dinamika yang terjadi dalam sektor perbankan Indonesia.

PT Bank Mega Tbk, sebagai salah satu perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (kode saham: MEGA), merupakan subjek penelitian yang menarik dalam konteks ini. Sebagai bagian dari industri perbankan, kinerja harga saham Bank Mega tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan internal perusahaan, tetapi juga oleh dinamika ekonomi makro, termasuk perubahan suku bunga yang sangat relevan bagi sektor keuangan. Dalam beberapa tahun terakhir, kebijakan dividen Bank Mega dan aktivitas perdagangan sahamnya telah menunjukkan pola yang signifikan terhadap pergerakan harga saham, memberikan dasar yang kuat untuk analisis lebih lanjut. Harga saham merupakan nilai uang yang harus dibayar oleh pembeli untuk mendapatkan suatu saham. Seorang investor diharapkan benar-benar paham tentang harga saham dan kerap melakukan analisis harga saham terlebih dahulu agar tidak salah berinvestasi, sebab naik turunnya harga saham tidak dapat diperkirakan secara pasti. Investor memerlukan banyak sekali informasi mengenai perusahaan yang akan menjadi tempat berinvestasi karena berguna untuk menghindari risiko investasi atau meminimalisir risiko dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan pemberitaan dari Warta Ekomomi.co.id sektor perbankan di Indonesia, termasuk PT Bank Mega Tbk, menunjukkan optimisme di tengah perubahan kebijakan ekonomi nasional. Survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa bankir memproyeksikan peningkatan kinerja pada kuartal IV 2024, didukung oleh stabilitas ekonomi dan kebijakan pemerintah yang pro-pertumbuhan. Fokus pada peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan penyaluran kredit menjadi strategi utama perbankan, dengan ekspektasi bahwa peningkatan konsumsi masyarakat, terutama terkait Pemilu 2024, akan memberikan dampak positif pada aktivitas ekonomi. Selain itu, ada juga tantangan yang dihadapi, seperti penyesuaian pada kebijakan pemerintahan baru yang diperkirakan baru terasa signifikan di tahun 2025. Bankir tetap optimis bahwa inisiatif seperti pengembangan UMKM dan peningkatan daya beli masyarakat dapat memperkuat sektor perbankan, termasuk stabilitas harga saham perusahaan seperti PT Bank Mega. Selain itu pada tahun 2020 ketika pandemi COVID-19 melanda, sektor perbankan menghadapi tantangan besar akibat peningkatan risiko kredit macet dan penurunan permintaan kredit. Banyak saham bank, termasuk bank besar, mengalami penurunan harga yang tajam akibat sentimen negatif pasar. Namun, dengan adanya stimulus ekonomi dan kebijakan pelonggaran moneter, saham-saham perbankan mulai pulih pada tahun berikutnya. Kasus ini menunjukkan bagaimana harga saham di sektor perbankan sangat sensitif terhadap perubahan ekonomi dan kebijakan, menjadikannya area yang menarik untuk diamati bagi investor dan pelaku pasar.

Fakta ini relevan untuk penelitian karena kebijakan moneter dan fiskal yang mendorong likuiditas dan investasi diharapkan berdampak langsung pada harga saham perbankan. Dengan mengaitkan pemberitaan ini, diharapkan dapat memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai bagaimana faktor-faktor ekonomi makro dan mikro memengaruhi kinerja saham PT Bank Mega Tbk.

Berikut merupakan tren pergerakan Harga Saham pada PT Bank Mega Tbk tahun 2013-2023:



Sumber : Laporan Keuangan PT Bank Mega Tbk (data diolah)

Gambar 1. 1

**Perkembangan Harga Saham pada PT. Bank Mega Tbk.
tahun 2013-2023**

Gambar perkembangan 1.1 menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, harga saham Pada PT. Bank Mega Tbk mengalami fluktuasi yang cukup signifikan berdasarkan data yang diperoleh. Pada tahun 2019, harga saham tercatat sebesar Rp5.150, kemudian mengalami kenaikan tajam hingga mencapai Rp7.200 pada tahun 2020 dan terus meningkat ke angka tertinggi

sebesar Rp8.475 pada tahun 2021. Namun, setelah mencapai puncaknya, harga saham mengalami penurunan drastis menjadi Rp5.275 pada tahun 2022 dan terus merosot hingga Rp5.100 pada tahun 2023. Perubahan tren ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham, baik dari aspek internal perusahaan maupun kondisi eksternal. Oleh karena itu, analisis terhadap pola pergerakan harga saham ini menjadi penting untuk memahami faktor penyebab fluktuasi serta memprediksi kemungkinan tren harga saham di masa mendatang.

Saham menjadi instrumen pasar modal yang paling diminati karena menawarkan potensi pengembalian yang menarik. Namun, harga saham di pasar modal bersifat fluktuatif, yang berarti nilainya dapat mengalami kenaikan maupun penurunan. Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2017). Menurut Widoatmodjo (1996:43) mengatakan bahwa harga saham adalah nilai dari kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Menggambarkan prospek perusahaan, dengan kata lain keberhasilan pelaksanaan manajemen keuangan akan dinilai berdasarkan peningkatan atau penurunan harga saham perusahaan tersebut. Untuk menganalisis harga saham, investor dapat menggunakan analisis fundamental yaitu analisis yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan, analisis ini dapat dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2004:310).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan cerminan dari nilai kepemilikan seseorang terhadap perusahaan yang menunjukkan prospek dan kinerja perusahaan tersebut. Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Secara internal, keberhasilan manajemen keuangan perusahaan akan memengaruhi persepsi investor terhadap prospek perusahaan, yang pada akhirnya tercermin dalam harga saham.

Investor dapat menganalisis harga saham menggunakan analisis fundamental, yang menitikberatkan pada kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan, serta mempertimbangkan kondisi ekonomi yang dapat memengaruhi masa depan perusahaan. Sementara itu, secara eksternal, harga saham juga dipengaruhi oleh mekanisme pasar, yakni permintaan dan penawaran. Ketika permintaan terhadap saham meningkat, harga saham perusahaan akan naik, dan sebaliknya, ketika permintaan menurun, harga saham cenderung turun.

Prediksi harga saham berdasarkan tren yang didasarkan pada kinerja historis tidak selalu akurat. Inilah yang membuat memprediksi harga saham menjadi sulit jika hanya mengandalkan analisis tren. Nilai saham sebuah perusahaan dipengaruhi oleh kinerja keuangannya. Secara umum, investor biasanya melakukan penelitian terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan, salah satunya dengan meninjau laporan keuangan. Kinerja keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan tersebut. Melalui analisis historis laporan keuangan, investor dapat memahami kekuatan

dan kelemahan perusahaan, mengidentifikasi tren dan perkembangan, mengevaluasi efisiensi operasional, serta memahami sifat dan aktivitas bisnisnya. Salah satu aspek yang sering menjadi perhatian utama investor dalam pengambilan keputusan investasi adalah kebijakan dividen.

Kebijakan dividen adalah hasil penempatan laba, apakah laba yang didapatkan oleh perusahaan akan diberikan kepada para investor sebagai dividen atau akan ditahan kedalam bentuk keuntungan ditahan yang bertujuan guna membiayai investasi pada periode yang akan datang, (Fauziah, 2017). Dividen merupakan laba bersih perusahaan yang sebagian dibagikan kepada pemegang saham berdasarkan dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki. Besar kecilnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham tergantung kepada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan kebijakan dividen perusahaan masing-masing.

Kebijakan dividen perusahaan tercermin melalui rasio pembayaran *Dividend Payout Ratio* (DPR). Kebijakan ini menggambarkan tingkat pengembalian investasi bagi investor. *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada dasarnya menentukan proporsi laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen dan bagian yang akan ditahan oleh perusahaan sebagai laba ditahan untuk mendukung kebutuhan operasional atau investasi di masa depan.

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan rasio yang mengukur perbandingan dividen terhadap laba perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai metode untuk membantu emiten memutuskan berapa banyak dividen tunai yang harus dibayarkan kepada pemegang saham sesuai dengan kebijakan dividen mereka, Darmadji dan Fakhruddin (2012:159). Parica (2013) menyatakan semakin tinggi DPR akan menguntungkan investor, tetapi bagi pihak perusahaan akan memperlemah internal finansial karena memperkecil laba ditahan. Namun sebaliknya DPR semakin kecil akan merugikan investor tetapi internal finansial perusahaan semakin kuat. Hal ini mengakibatkan banyak investor yang tertarik membeli saham pada perusahaan yang memiliki laba yang tinggi, sehingga permintaan pembelian saham pada perusahaan tersebut meningkat. Berdasarkan data empris penelitian yang dilakukan Supriyadi dan Sunarmi (2018) *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan dengan seiringnya laba yang dihasilkan perusahaan tinggi maka semakin besar pembayaran dividen oleh perusahaan, banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diarini (2017), menyatatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Menurut (Darmadji dan Fakhruddin, 2012). Jika makin tinggi tingkat dividend yang dibayarkan berarti semakin sedikit laba yang ditahan dan sebagai akibatnya dapat menghambat tingkat pertumbuhan perusahaan dalam mendapatkan pendapatan dan harga sahamnya, berarti makin sedikit laba yang

ditahan dan sebagai akibatnya ialah menghambat tingkat pertumbuhan dalam pendapatan tetapi harga sahamnya akan meningkat karena para investor berfikir akan mendapatkan dividen.

Berdasarkan pendapat dan penelitian yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara dividen, khususnya *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan harga saham bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk preferensi investor dan kondisi perusahaan. Secara umum, beberapa studi menunjukkan bahwa semakin besar dividen yang dibagikan, semakin tinggi harga saham perusahaan, karena dividen dianggap sebagai sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang menarik minat investor. Maka dari itu *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpotensi memengaruhi harga saham, tetapi pengaruhnya bergantung pada kondisi perusahaan, persepsi investor, dan lingkungan pasar. Hal ini menggarisbawahi pentingnya analisis kontekstual dalam menilai dampak kebijakan dividen terhadap harga saham.

Selain kinerja perusahaan, ada faktor fundamental internal dan eksternal yang mempengaruhi harga saham. Menurut Febri (2011:11) Fundamental yang terdiri dari intern meliputi keadaan para emiten seperti, pembagian deviden, perubahan strategi dalam rapat umum pemegang saham, akan menjadi informasi penting bagi para investor di pasar modal. Sedangkan faktor ekstern meliputi kebijakan pemerintah, perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar (kurs), keadaan inflasi, penetapan suku bunga oleh Bank Indonesia. Kondisi ekonomi makro mempengaruhi kegiatan operasional setiap harinya, apabila

investor dapat memahami dan mengamati kondisi ekonomi makro di masa datang tentu akan sangat menguntungkan bagi keputusan investasinya. Indikator ekonomi yang sering dikaitkan dengan pasar modal adalah suku bunga.

Suku bunga merupakan persentase dari pokok utang yang harus dibayarkan atas peminjaman uang yang dilakukan dalam periode tertentu. Umumnya, tingkat bunga dianggap sebagai biaya modal atau harga yang dibayarkan untuk penggunaan uang selama jangka waktu tertentu. Adanya kenaikan Suku Bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena Suku Bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan. Dari sudut pandang peminjam, tingkat bunga adalah biaya peminjaman uang atau “suku bunga pinjaman”. Suku bunga merupakan salah satu variabel makroekonomi utama yang dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi suatu negara, yang disesuaikan dengan kondisi ekonominya. Oleh karena itu, suku bunga memiliki kaitan langsung dengan pertumbuhan ekonomi

Naiknya suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu ke dalam deposito, Samsul (2006:204). Penjualan saham secara besar-besaran akan menjatuhkan harga saham di pasar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sebo dan Nafi (2020) menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap harga saham secara parsial. Perubahan suku bunga mempengaruhi nilai saham dan tingkat pengembalian saham. Secara teori,

tingkat bunga dan harga saham memiliki hubungan yang negatif. Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mengurangi nilai ekuitas karena terjadi peningkatan biaya modal yang ditanggung perusahaan dan membuat pendapatan tetap lebih menarik sebagai alternatif dibandingkan kepemilikan saham.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *Trading Volume Activity*. *Trading Volume Activity* (TVA) merupakan jumlah lembar saham yang diperdagangkan di pasar modal yang dapat menunjukkan reaksi pasar dari respon investor terhadap informasi yang masuk ke Bursa (Fauziah, 2013). Harga saham akan berubah sebagai akibat dari penawaran umum dan peningkatan volume perdagangan saham.

Oleh karena itu dapat dirumuskan bahwa pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap Harga Saham berbanding lurus. Sedangkan pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham berbanding terbalik dimana peningkatan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai stabilitas keuangan dan prospek perusahaan, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, kenaikan suku bunga cenderung meningkatkan biaya pinjaman, menekan laba perusahaan, dan mengurangi daya tarik saham di pasar, sehingga menyebabkan penurunan harga saham. Untuk menguji hubungan tersebut, maka peneliti menambahkan Likuiditas (TVA) sebagai variable mediasi. Siregar (2013:19) mendefinisikan variabel mediasi sebagai variabel yang menjadi media pada suatu hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.. Dalam konteks ini, likuiditas menjembatani pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan suku bunga terhadap harga saham.

Berikut data *Dividend Payout Ratio* (DPR), Suku Bunga, Likuiditas (TVA) dan Harga Saham. pada perusahaan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1. 1

***Dividend Payout Ratio* (DPR), Suku Bunga, Harga Saham, dan Likuiditas (TVA) pada PT Bank Mega Tbk. Periode 2013-2023**

Tahun	DPR %	SUKU BUNGA %	HARGA SAHAM Rp	LIKUIDITAS SAHAM (TVA) %
2019	39,93	5,00	5,150	0,05
2020	33,29	3,75	7,200	0,06
2021	52,39	3,50	8,475	0,24
2022	69,09	5,50	5,275	0,10
2023	80,81	6,00	5,100	0,11

Sumber : Lapoan keuangan PT Bank Mega Tbk dan BI rate (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1, *Dividend Payout Ratio* mengalami peningkatan signifikan dari 39,93% pada 2019 hingga mencapai 80,81% pada 2023. Namun, peningkatan ini tidak selalu berkorelasi positif dengan kenaikan harga saham. Pada 2022 dan 2023, meskipun *Dividend Payout Ratio* naik signifikan, harga saham justru menurun dari Rp5.275 menjadi Rp5.100. Kenaikan *Dividend Payout Ratio* sering kali dianggap sebagai sinyal positif tentang prospek perusahaan. Namun, jika pasar menilai perusahaan terlalu banyak membayar dividen dibandingkan reinvestasi untuk pertumbuhan, hal ini dapat mengurangi minat investor terhadap saham tersebut. Sehingga terdapat ketidaksesuaian teori yang dimana *Dividend Payout Ratio* (DPR) berbanding

lurus dengan harga saham, karena kenaikan DPR sering dianggap sebagai sinyal positif oleh investor sesuai dengan teori *Dividend Signaling Hypothesis* dan hasil penelitian oleh Oleh Rizky Kusuma Kumaidi dengan hasil bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap harga saham.

Suku bunga mengalami penurunan dari 5,00% pada 2019 ke 3,50% pada 2021 diikuti oleh kenaikan harga saham ke puncaknya di Rp8.475. Sebaliknya, kenaikan suku bunga ke 5,50% (2022) dan 6,00% (2023). Menurut teori *Discounted Cash Flow (DCF)*, suku bunga yang lebih tinggi meningkatkan tingkat diskonto yang digunakan untuk valuasi saham, sehingga menurunkan nilai sekarang dari arus kas masa depan. Selain itu, suku bunga yang tinggi juga mengurangi daya tarik saham karena investor cenderung beralih ke instrumen pendapatan tetap yang lebih aman. Sehingga terdapat ketidaksesuaian dengan teori yang dimana suku bunga berbanding terbalik terhadap harga saham dan hasil penelitian Oleh Yuni Rachmawati dengan hasil Suku bunga berpengaruh terhadap harga saham

Likuiditas saham Pada tahun 2023 likuiditas saham (TVA) naik tetapi tidak diikuti dengan kenaikan harga. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori *Liquidity Preference Theory*, saham likuid lebih diminati, sementara

penurunan likuiditas dapat menurunkan daya tarik dan harga saham. Menurut *Liquidity Preference Theory*, saham dengan likuiditas lebih tinggi cenderung diminati investor karena lebih mudah diperdagangkan tanpa memengaruhi harga pasar. Penurunan likuiditas dapat menurunkan daya tarik saham di pasar, yang berpotensi menurunkan harga saham. Sehingga terdapat ketidaksesuaian dengan teori yang dimana likuiditas berbanding terbalik terhadap harga saham dan hasil penelitian oleh Oleh Alfin NF Mufrenia dan Dhea Amanah dengan hasil bahwa likuiditas saham berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Dividen dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham dengan Likuiditas Saham sebagai Variabel Mediasi**” pada Perusahaan yang terdaptar di BEI periode 2013-2023 (Studi kasus pada . PT Bank Mega Tbk).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah diuraikan, Masalah utama pada penelitian ini adalah terjadinya penurunan tren harga saham yang dipengaruhi oleh kebijakan dividen yang diukur oleh *Dividend Payout Ratio* (DPR), Suku Bunga dan Likuiditas Saham yang diukur oleh *Tranding Volume Activity* (TVA) serta dan terdapat riset gap. Selanjutnya peneliti merumuskannya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Dividen , Suku Bunga, Harga Saham dan Likuiditas Saham pada PT Bank Mega Tbk ?
2. Bagaimana pengaruh Dividen terhadap Harga Saham pada PT Bank Mega Tbk ?
3. Bagaiamana pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham pada PT Bank Mega Tbk ?
4. Bagaimana pengaruh Likuiditas Saham terhadap Harga Saham pada PT Bank Mega Tbk ?
5. Bagaimana pengaruh Dividen dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Melalui Likuiditas Saham sebagai variabel Mediasi pada PT Bank Mega Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Dividen, Suku Bunga, Harga Saham dan Likuiditas Saham pada PT Bank Mega Tbk.
2. Pengaruh Dividen terhadap Harga Saham pada PT Bank Mega Tbk
3. Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham pada PT Bank Mega Tbk.
4. Pengaruh Likuiditas Saham terhadap Harga Saham pada PT Bank Mega Tbk.
5. Pengaruh Dividen dan Suku Bunga terhadap Harga Melalui Likuiditas Saham pada PT Bank Mega Tbk.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang manajemen keuangan khususnya pada materi pembahasan mengenai pengaruh Dividen, Sukubunga terhadap Harga Saham dengan Likuiditas Saham Sebagai Variabel Mediasi sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan baik sebagai bahan informasi maupun sebagai tambahan dari referensi untuk perusahaan tentang bagaimana rasio-rasio keuangan perbankan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi investor dalam menganalisis kondisi dari perusahaan yang akan dipilih menjadi tempat berinvestasi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Bank Mega Tbk dan untuk pengambilan data penelitian diperoleh dari akses situ website resmi bankmega.com.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama sembilan bulan, terhitung mulai dari bulan September 2024 hingga bulan Mei 2025. Waktu penelitian terlampir (Lampiran 1).